

---

## BENTUK DAN KENDALA PENERAPAN PEMBELAJARAN PARTISIPATIF DI SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) JEMBER

Mundir

*Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Jember*

### ABSTRACT

The implementation of participative teaching method or strategy is one of the efforts to deal with student's improvement in learning process. Good students and teachers will create conducive and communicative teaching and learning process. Method or strategy active learning is relevant to the spirit of the implementation of Competency Based Curriculum (KBK) which has been implemented in STAIN Jember. However, the implementation faces some handicaps particularly influenced by human factor, objective, material, time schedule, and learning facilities as well. Therefore, this research aims at describing the forms and handicaps of the implementation of the participative learning in STAIN Jember.

**Kata Kunci :** Pembelajaran Partisipatif, Bentuk dan Kendalanya

Desentralisasi pendidikan membawa perubahan positif terhadap dunia pendidikan. Pemerintah tidak lagi melakukan intervensi secara teknis dalam pengelolaan pendidikan sekalipun tetap memberi rambu-rambu melalui standar nasional pendidikan. Lembaga pendidikan secara leluasa dapat mengembangkan dan meningkatkan jumlah dan mutu pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat pengguna, dengan tetap memperhatikan rambu-rambu Standar Nasional Pendidikan.

Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kriteria minimal ini oleh Pemerintah –dalam hal ini Presiden Republik Indonesia– telah ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Presiden, 2005:1)

Standar nasional pendidikan memuat kriteria minimal tentang komponen pendidikan yang memungkinkan setiap jenjang dan jalur pendidikan untuk mengembangkan pendidikan secara optimal sesuai dengan karakteristik dan kekhasan programnya. Standar nasional pendidikan tinggi diatur seminimal mungkin untuk memberikan keleluasaan kepada masing-masing satuan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi dalam mengembangkan mutu pelayanan pendidikannya sesuai dengan program studi dan keahlian dalam kerangka otonomi perguruan tinggi. Pengembangan mutu tersebut antara lain direalisasikan melalui penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

Penerapan KBK pada dasarnya merupakan upaya penyempurnaan terhadap kekurangan kurikulum sebelumnya (1994). Penyempurnaan tersebut lebih dominan pada kebebasan para penyelenggara dan pendidik untuk mengadakan

improvisasi dan inovasi sesuai kondisi riil di lapangan, dan pada perhatian terhadap karakteristik dan perbedaan individual peserta didik. Dengan demikian, pendidik benar-benar leluasa merancang proses pembelajarannya, dan peserta didik juga benar-benar leluasa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sesuai karakteristik masing-masing (Mulyasa, 2003:120). Semangat Kurikulum Berbasis Kompetensi ini sangat relevan dengan semangat pendekatan pembelajaran partisipatif.

Karena pembelajaran partisipatif bukan sekedar mengkondisikan peserta didik menjadi aktif, tetapi lebih dari itu ia mengkondisikan peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses pembelajaran, maka penerapannya memerlukan berbagai faktor penunjang yang harus diperhatikan. Faktor tersebut meliputi: faktor manusia, tujuan, bahan belajar atau materi, waktu dan fasilitas belajar, dan faktor sarana belajar (Sudjana, 2000:57).

Dalam rangka mengantisipasi dan memfasilitasi kemungkinan penerapan metode pembelajaran partisipatif, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Jember telah berupaya memperhatikan sejumlah faktor yang dibutuhkan melalui berbagai workshop semisal workshop peningkatan profesionalisme dosen dan workshop desain pembelajaran, pendidikan komputer sejak semester awal, penyediaan alat bantu visual semisal *Over Head Projector* (OHP), pelayanan internet, penambahan koleksi kepustakaan, otomasi program kepustakaan dan lain-lain. Yang menjadi persoalan berikutnya adalah apakah penerapan pendekatan partisipatif tersebut sudah dapat berjalan sebagaimana mestinya, sudah berjalan namun masih menemukan sejumlah kendala, atau bahkan belum dapat berjalan sama sekali.

Sejak otonomi daerah dan otonomi pendidikan diberlakukan, ditemukan banyak daerah yang mencoba menerapkan Pembelajaran perwakilan yang dipercaya telah menunjukkan kemampuannya dalam berpartisipasi di sektor pembangunan. Partisipasi ini dimulai sejak dari perencanaan, pelaksanaan, pembiayaan, monitoring, hingga pengembangannya.

Setidaknya telah ditemukan 2 (dua) hasil penelitian yang memfokuskan kajian tentang penerapan pembelajaran partisipatif. Pertama, penelitian tentang pengembangan model pembelajaran partisipatif dalam pemberdayaan kelompok tani di Kabupaten Deli Serdang (Yusnadi, 2000). Kedua, penelitian tentang perencanaan dan pelaksanaan pembangunan partisipatif di Kabupaten Sidoarjo (Widiadi, 2001).

Dengan rancangan eksperimen, Yusnadi (2000:1) menemukan bahwa keberdayaan inter-kelompok dan antar-kelompok eksperimen lebih baik dibanding dengan kelompok kontrol. Ini artinya bahwa penerapan pembelajaran partisipatif dalam pemberdayaan kelompok tani membuahkan hasil yang signifikan. Lebih lanjut ia merekomendasikan agar pembelajaran partisipatif ini dipergunakan lagi dalam pemberdayaan kelompok tani khususnya, dan kelompok belajar, kelompok sosial, kelompok pengrajin, serta organisasi pada umumnya. Ini berarti pembelajaran partisipatif diharapkan dapat diterapkan pula dalam dunia pendidikan formal

Selain dapat diterapkan dalam dunia pendidikan formal, nampaknya metode partisipatif juga dapat diterapkan dalam sektor pembangunan: mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pembiayaan, monitoring, dan pengembangan. Hal ini terungkap dari hasil penelitian Pietra Widiadi (2001:1) tentang metode pembangunan partisipatif yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Sidoarjo. Dengan metode partisipatif, ternyata masyarakat secara langsung atau melalui perwakilan yang dipercaya telah menunjukkan kemampuannya dalam berpartisipasi di sektor pembangunan. Partisipasi ini dimulai sejak dari perencanaan, pelaksanaan, pembiayaan, monitoring, hingga pengembangannya.

Terlepas dari keberhasilan penerapan metode atau model pembelajaran partisipatif sebagaimana tertuang dalam dua hasil penelitian di atas, tentu tidak mustahil ditemukannya sejumlah kendala sekalipun tidak sempat dilaporkan. Namun

demikian kedua temuan awal dari hasil penelitian terdahulu tersebut kiranya dapat dijadikan pijakan untuk mencermati penerapan pembelajaran partisipatif di STAIN Jember, berikut kendala-kendala yang menyertainya.

Temuan awal melalui evaluasi mahasiswa terhadap proses pembelajaran matakuliah yang diampu oleh peneliti, menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa selalu menginginkan penerapan metode pembelajaran aktif (termasuk pembelajaran partisipatif), dan tidak selalu ingin berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan sebagian dosen yang pernah mengikuti workshop peningkatan profesionalisme dosen yang difasilitasi oleh tim dari *Center for Teaching Staff Development* (CTSD) Yogyakarta. Sejumlah dosen berpendapat bahwa tidak semua dosen peserta workshop peningkatan profesionalisme selalu menerapkan pendekatan pembelajaran aktif atau partisipatif sebagaimana diharapkan panitia dan tim fasilitator.

Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa para dosen telah menerapkan pembelajaran partisipatif dengan kualitas yang beragam. Ada yang menerapkan secara maksimal sebagaimana yang diharapkan dan ada pula yang jarang (kalau tidak dapat dikatakan belum pernah melakukannya sama sekali). Begitu pula halnya dengan mahasiswa: ada sebagian mahasiswa yang menyambut positif terhadap penerapan pembelajaran partisipatif dan ada pula yang menyambutnya dengan setengah hati (negatif). Semua itu sangat mungkin dipengaruhi oleh sejumlah kendala penerapan terhadap pembelajaran partisipatif tersebut, baik dari faktor manusia, faktor tujuan, faktor bahan belajar atau materi, faktor waktu dan fasilitas belajar, dan faktor sarana belajar. Oleh karena itu penelitian kali ini mengangkat judul "Bentuk dan Kendala Penerapan Pembelajaran Partisipatif di STAIN Jember".

Penelitian ini berfokus pada bentuk penerapan pembelajaran partisipatif di Sekolah

Tinggi Agama Islam (STAIN) Jember, dan sejumlah kendala yang menyertainya pada Tahun Akademik 2005/2006.

Hasil penelitian ini dirasa amat kontributif bagi Civitas Akadmika STAIN Jember secara umum dan bagi peneliti khususnya. Karena penelitian ini merupakan upaya pengembangan dan peningkatan kualitas STAIN Jember aerta upaya menggugah dan menyadarkan pemikiran para Civitas Akadematika STAIN Jember tentang keniscayaan inovasi proses pembelajaran dalam rangka peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

### **Perspektif dan Prosedur Penelitian**

Perspektif penelitian yang dimaksud adalah sudut pandang atau paradigma yang dipergunakan untuk mencermati dan memahami kompleksitas masalah penelitian, yang dalam hal ini adalah bentuk dan kendala penerapan pembelajaran partisipatif di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember.

Dalam dunia penelitian, istilah perspektif, paradigma, dan metode dapat dipandang identik, dan bahkan kadangkala dapat diartikan semacam model penelitian (Mulyana, 2002:9 dan 145). Dalam laporan penelitian ini digunakan satu istilah, yaitu perspektif. Perspektif yang digunakan kali ini adalah perspektif kualitatif. Karena penelitian ini bermaksud mengumpulkan data berupa kalimat dari sejumlah subyek terteliti (Bogdan dan Biklen, 1992; Hamidi, 2004:15). Perspektif kualitatif dipilih dengan pertimbangan bahwa ia mampu menggali dan menemukan tentang bentuk dan kendala penerapan pembelajaran partisipatif di STAIN Jember.

Prosedur penelitian yang digunakan secara berurutan meliputi: (1) menyusun proposal penelitian, dengan spesifikasi menentukan masalah penelitian (termasuk studi pendahuluan), dan merumuskannya, memilih metode dan pendekatan, penulisan proposal, dan pengajuan proposal (2) seminar proposal,

(3) pengurusan ijin penelitian, (4) pengumpulan data, dengan spesifikasi: penyusunan pedoman observasi, wawancara, dan dokumenter, pengumpulan data, dan verifikasi data, (5) analisis data dan interpretasi data, meliputi: reduksi data, penyajian data, pembahasan (analisis data), dan penarikan kekesimpulan, dan (6) penulisan laporan hasil penelitian, meliputi: penulisan draf laporan penelitian, revisi draf penulisan laporan, dan penjiilidannya..

### **Pendekatan dan Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian ini bermaksud menggali informasi se dalam-dalamnya tentang kendala penerapan Pembelajaran Partisipatif di STAIN Jember. Kendala tersebut mungkin ditemukan pada faktor manusia, faktor tujuan, faktor bahan belajar atau materi, faktor waktu (jadwal mengajar) dan fasilitas belajar atau sarana dan prasarana belajar.

Pendekatan kualitatif dengan perspektif emik dipandang lebih tepat digunakan. Mengingat pendekatan ini lebih mementingkan proses daripada hasil. Sehingga peneliti optimis, bahwa pendekatan ini dapat dijadikan salah satu sarana untuk memperoleh data tentang kendala penerapan Pembelajaran Partisipatif di STAIN Jember yang ditemukan pada sejumlah faktor tersebut di atas.

Penelitian kali ini dirancang dengan rancangan deskriptif kualitatif. Karena penelitian ini bermaksud mengumpulkan dan mendeskripsikan data non-angka berupa deskripsi tentang bentuk dan kendala penerapan Pembelajaran Partisipatif di STAIN Jember (Bogdan dan Biklen, 1992; Hamidi, 2004:15). Rancangan ini dipilih dengan pertimbangan bahwa ia mampu menggali dan menemukan bentuk dan kendala penerapan Pembelajaran Partisipatif di STAIN Jember menurut perspektif para dosen sebagai aktor dalam pembelajaran (perspektif emik).

### **Data dan Sumber Data**

Data yang dibutuhkan dan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa

sejumlah kalimat para informan berkenaan dengan bentuk dan kendala penerapan Pembelajaran Partisipatif di STAIN Jember, baik yang menyangkut faktor manusia, faktor tujuan, faktor bahan belajar atau materi, faktor waktu dan fasilitas belajar, maupun pada faktor sarana belajar.

Informan yang dijadikan sumber data pada penelitian ini terdiri dari para dosen sebagai pelaku dan pengendali proses pembelajaran. Semua informan tersebut ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* (Hamidi, 2004:15; Bungin, 2003:53-54).

Dari sejumlah informan tersebut di atas dipilih informan yang memiliki kemauan keras untuk menerapkan pendekatan pembelajaran partisipatif. Jumlah mereka tidak ditentukan berdasarkan kuantitas, melainkan lebih pada aspek kejenuhan informasi. Wawancara mendalam dilakukan dari satu dosen ke dosen yang lain dan begitu seterusnya sampai tidak ditemukan lagi informasi yang baru.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen kunci (*key instrument*) dalam mengumpulkan informasi tentang bentuk dan kendala penerapan Pembelajaran Partisipatif di STAIN Jember. Teknik yang digunakan meliputi observasi, angket, Fucus Gorup Discussion, wawancara mendalam, dan dokumenter.

Dengan observasi dapat terkumpul data tentang kondisi awal proses pembelajaran, kondisi dosen dan mahasiswa. Dengan angket, para responden diminta untuk menjawab sejumlah pertanyaan yang telah ditentukan untuk mengungkap bentuk dan kendala penerapan Pembelajaran Partisipatif di STAIN Jember. Dengan Fucus Gorup Discussion dapat ditemukan bentuk dan sejumlah kendala utama atas penerapan Pembelajaran Partisipatif di STAIN Jember. Temuan ini ditindak lanjuti dengan wawancara mendalam dalam rangka

menemukan konsep (konseptualisasi) dibalik relitas yang ada. Dan dengan dokumenter dapat terkumpul data tentang jumlah dosen STAIN Jember, persiapan mengajar (rencana pembelajaran dan materi kuliah), jadwal mengajar, fasilitas dan atau sarana belajar.

#### **Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pemeriksaan keabsahan data (*triangulasi data*) dilakukan dengan teknik triangulasi situasi atau waktu, dan sumber. Dengan triangulasi situasi atau waktu, informasi yang diterima dari salah satu informan dikonfirmasi kepadanya pada situasi atau waktu yang berbeda. Dengan triangulasi sumber, informasi yang diperoleh dari salah satu informan di *crosscheck* kebenarannya dengan informan lain. Informasi yang valid adalah informasi informan yang memiliki kesamaan dari waktu ke waktu, dan memiliki kesamaan antara informan satu dengan informan lain (Bakri, 2002:140, Hamidi, 2004:83 dan Sukidin, 2002:103).

#### **Analisis Data**

Teknik analisa data penelitian ini menggunakan teknik kualitatif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi dan penyajian data, pembahasan hasil penelitian dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992:8 dan Hamidi, 2004:81).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Kondisi proses pembelajaran Tahun Akademik 2005/2006**

Kondisi proses pembelajaran di STAIN Jember dapat dipandang kondusif dan berlangsung secara partisipatif. Hal ini diindikasikan dengan peningkatan profesionalisme dosen dan mahasiswa di bidang pembelajaran. Sejumlah dosen (kurang lebih 35 dosen) telah mengikuti workshop pembelajaran aktif dan mencoba mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran. Begitu pula halnya mahasiswa,

khususnya mahasiswa jurusan Tarbiyah semester V ke atas, mayoritas mereka pernah mengikuti workshop desain pembelajaran.

Proses pembelajaran seringkali dirancang secara partisipatif dalam arti melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran melalui berbagai sejumlah strategi pembelajaran aktif yang variatif. Rancangan partisipatif ini disambut positif oleh mahasiswa baik yang belum pernah mengikuti workshop desain pembelajaran, lebih-lebih bagi mereka yang sudah pernah mengikutinya. Dengan demikian, proses pembelajaran sangat diwarnai oleh mahasiswa yang berpartisipasi aktif melalui sejumlah strategi yang dirancang dan diterapkan dosen, sementara dosen memposisikan diri sebagai fasilitator dan motivator.

#### **Bentuk penerapan metode pembelajaran partisipatif**

Bentuk penerapan Pembelajaran Partisipatif di STAIN Jember dapat dideskripsikan melalui sejumlah tahapan yang dilalui dalam proses pembelajaran. Tahapan tersebut meliputi tahap pembinaan keakraban, tahap identifikasi kebutuhan, sumber belajar, dan kemungkinan hambatan, tahap perumusan tujuan pembelajaran (kompetensi dasar), tahap penyusunan program kegiatan pembelajaran, tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran, tahap penilaian proses dan hasil pembelajaran.

##### **a. Tahap pembinaan keakraban**

Pembinaan keakraban senantiasa diterapkan pada perkuliahan perdana, baik bagi mahasiswa baru di semester awal maupun mahasiswa lama. Salah satu bentuk pembinaan keakraban bagi mahasiswa baru dilakukan dengan cara perkenalan secukupnya dengan para mahasiswa. Perkenalan ini dapat berisi tentang identitas diri, pengalaman pendidikan, pengalaman kerja, kondisi keluarga, dan lain sebagainya yang dapat membuat mahasiswa merasa lebih akrab dengan dosen.

---

Pembinaan keakraban antar mahasiswa maupun antara mahasiswa dengan dosen seringkali dilakukan dengan cara mengabsen satu persatu, dan dilanjutkan dengan pembentukan kelompok untuk kepentingan presentasi tugas di depan kelas maupun untuk kepentingan tugas akhir semester.

b. Tahap identifikasi kebutuhan, sumber belajar, dan kemungkinan hambatan.

Identifikasi kebutuhan mahasiswa lazim dilakukan melalui kontrak belajar yang dibuat oleh mahasiswa dengan dosen metakuliah. Sementara sumber belajar ditunjukkan oleh dosen sesuai silabus dan satuan acara perkuliahan (SAP) atau rencana pembelajaran (RP) yang telah dibuatnya.

Mengenai hambatan yang muncul selama proses pembelajaran atau selama kurun waktu satu semester senantiasa diantisipasi berdasarkan kesepakatan dan komitmen untuk tetap membuat proses pembelajaran benar-benar kondusif. Misalnya tentang jam tatap muka perkuliahan. Jam tatap muka senantiasa diatur secara fleksibel, tidak kaku dan menyesuaikan dengan kondisi saat itu.

c. Tahap perumusan tujuan pembelajaran (kompetensi dasar)

Perumusan tujuan pembelajaran senantiasa dilakukan oleh dosen pengampu matakuliah. Perumusan tujuan pembelajaran (kompetensi dasar) tersebut selanjutnya dituangkan dalam sebuah SAP atau RP, digandakan, dan dibagikan kepada mahasiswa untuk dikritisi. Biasanya mahasiswa hanya mempertanyakan dalam rangka memperjelas tujuan pembelajaran (kompetensi dasar) yang telah direncanakan oleh dosen.

d. Tahap penyusunan program kegiatan pembelajaran

Sebagaimana pada tahap perumusan tujuan pembelajaran (kompetensi dasar), pada tahap penyusunan program kegiatan pembelajaran ini partisipasi mahasiswa sebatas mengkaji dan

mengkritisi program yang telah dibuat dosen. Dari hasil kajian tersebut membuahkan sebuah kesepakatan tentang sejumlah program kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan selama satu semester.

e. Tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Partisipasi mahasiswa pada tahap pelaksanaan atau proses pembelajaran sangat dominan. Partisipasi tersebut senantiasa dikondisikan oleh dosen dengan cara merancang dan melakukan proses pembelajaran seaktif mungkin dengan melibatkan mahasiswa semaksimal mungkin melalui berbagai strategi pembelajaran aktif.

Strategi aktif yang digunakan untuk membangun partisipasi aktif mahasiswa antara lain adalah strategi diskusi kelompok, presentasi makalah secara kelompok dan individu, modeling, ceramah bervariasi, *reading guide*, *reading aloud*, individual resume untuk presentasi, *learning strats with a question*, *active debate*, *card sort*, *the power of two*, *jigsaw learning*, *every one is teacher here*, *index card match*, dan *giving questions and getting answers*.

f. Tahap penilaian proses dan hasil pembelajaran.

Partisipasi mahasiswa dalam penilaian proses ini sebatas masukan terhadap proses pembelajaran dan harapan-harapan terhadap proses pembelajaran berikutnya. Sementara partisipasi mahasiswa dalam penilaian hasil hampir tidak ada. Kalau toh ada itu pun juga berkisar pada pertanyaan dan harapan tentang pokok bahasan atau materi yang akan dijadikan bahan ujian tengah semester atau akhir semester.

Penilaian proses dan hasil pembelajaran lebih banyak didominasi oleh dosen pengampu matakuliah sebagai bentuk perwujudan hak dosen dalam memberikan penilaian. Belum pernah terjadi penilaian proses dan hasil yang benar-benar hanya dilakukan oleh mahasiswa secara sepihak.

## **Kendala penerapan metode pembelajaran partisipatif**

Sejumlah kendala yang ditemukan dalam rangka penerapan Pembelajaran Partisipatif berkisar pada faktor manusia, tujuan, bahan belajar atau materi, waktu (jadwal mengajar), dan faktor fasilitas belajar atau sarana dan prasarana belajar.

### **a. Faktor manusia**

Faktor manusia di sini adalah semua orang yang terlibat dalam penerapan metode pembelajaran partisipatif. Mulai dari petugas yang mempersiapkan kelas, karyawan yang mempersiapkan alat bantu visual mengajar, dosen sebagai pengampu matakuliah, dan mahasiswa sebagai pihak yang mengikuti proses pembelajaran.

Dalam rangka penerapan proses pembelajaran partisipatif masih ditemukan kondisi kelas yang kadangkala amat kotor, papan tulis jatuh (tidak tertempel pada dinding), dan meja kursi yang masih kotor khususnya saat-saat awal masuk semester gasal maupun genap. Di sisi lain alat bantu visual (OHP) yang ada kadangkala tidak dapat dipergunakan karena rusak, atau karena terkunci dalam ruang akademik dan kemahasiswaan akibat kealpaan atau ketidakhadiran petugas.

Di samping itu partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran seringkali bersifat semu, formalitas, dan sekedar memenuhi kewajiban. Misalnya saat mereka presentasi makalah. Tidak semua anggota kelompok aktif dalam mempresentasikan makalah, bahkan ada di antara mereka yang terkesan tidak menguasai materi sehingga lebih banyak diam.

### **b. Faktor tujuan**

Tidak selalu dosen telah merumuskan tujuan pembelajaran (kompetensi dasar) pada setiap kali tatap muka, karena kesibukan di luar kegiatan proses pembelajaran. Sementara mahasiswa banyak yang bersifat pasif dalam arti menerima begitu saja tujuan pembelajaran yang disusun dosen. Hal ini mereka lakukan karena

mereka tidak mengetahui harus memiliki tujuan pembelajaran seperti apa.

### **c. Faktor bahan belajar atau materi**

Materi atau bahan belajar yang relevan dengan matakuliah jumlahnya memang terbatas, dan tersebar pada berbagai judul buku. Hal ini dipandang tidak kondusif bagi mahasiswa yang kurang memiliki semangat membaca. Karena mereka menginginkan adanya satu buku bahan ajar yang lengkap sesuai materi atau bahan yang diajarkan dan dibahas oleh dosen pengampu matakuliah.

### **d. Faktor waktu (jadwal mengajar)**

Waktu mengajar tidak selamanya berada pada waktu-waktu yang menyenangkan. Misalnya waktu-waktu menjelang dhuhur atau sore hari, sekalipun ini memang tidak dapat dihindari mengingat jumlah matakuliah dan jumlah kelas mahasiswa memang amat banyak dan membutuhkan waktu-waktu tersebut.

### **e. Faktor fasilitas belajar atau sarana dan prasarana belajar.**

Alat bantu visual (OHP) jumlahnya amat terbatas, tidak sesuai dengan jumlah dosen yang membutuhkan. Padahal setiap dosen tidak selalu membutuhkan alat bantu visual (OHP) saat melakukan kegiatan proses pembelajaran.

Di sisi lain, kadang ditemukan kondisi kelas yang tidak layak digunakan untuk proses pembelajaran karena amat kotor, listrik padam, atau tidak adanya aliran listrik saat akan menggunakan alat bantu visual (OHP atau LCD).

## **PEMBAHASAN**

### **Kondisi proses pembelajaran Tahun Akademik 2005/2006**

Sumber daya manusia (dosen/mahasiswa) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember akhir-akhir ini semakin meningkat dan profesional. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara kondusif dan berlangsung secara paratisipatif. Banyak dosen yang telah

mengikuti workshop pembelajaran aktif dan mencoba mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran. Bahkan di antara mereka terdapat sejumlah dosen yang sudah mengikuti *Training of Trainner (ToT)*

Para mahasiswa juga sudah mulai dapat merasakan betapa efektifnya pembelajaran yang dikemas secara partisipatif. Sehingga mereka tidak segan-segan memberi masukan kepada dosen atau jurusan tentang sejumlah dosen yang masih atau kurang terampil menerapkan pembelajaran secara aktif dan partisipatif. Kondisi tersebut menyadarkan semua pihak bahwa sumber belajar bukan semata-mata dosen, tetapi dapat juga orang lain seperti mahasiswa, atau orang lain.

### **Bentuk penerapan metode pembelajaran partisipatif**

Bentuk penerapan Pembelajaran Partisipatif di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember selalu diawali dengan pembinaan keakraban melalui pengenalan, baik bagi mahasiswa baru maupun mahasiswa lama saat dosen pengampu matakuliah memulai tatap muka perkuliahan.

Pembinaan keakraban ini dilanjutkan dengan kontrak belajar dan membahas satuan acara perkuliahan atau rencana pembelajaran yang telah dibuatnya, termasuk di dalamnya adalah sumber belajar yang dapat digunakan. Hal ini dimaksud untuk mencari kesepakatan tentang jumlah tatap muka, jam perkuliahan, proses penilaian dan kemungkinan solusi atas hambatan yang muncul dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, perumusan tujuan pembelajaran (kompetensi dasar), dan program kegiatan pembelajaran telah disiapkan sebelumnya oleh dosen pengampu matakuliah, sementara partisipasi mahasiswa sebatas mengkaji dan mengkritisi tujuan pembelajaran (kompetensi dasar) dan program kegiatan pembelajaran.

Partisipasi mahasiswa pada tahap pelaksanaan kegiatan atau proses pembelajaran sangat dominan. Partisipasi tersebut senantiasa

dikondisikan oleh dosen dengan cara merancang dan melakukan proses pembelajaran seaktif mungkin dengan melibatkan mahasiswa semaksimal mungkin melalui berbagai strategi pembelajaran aktif. Strategi aktif tersebut antara lain strategi diskusi kelompok, presentasi makalah secara kelompok dan individu, modeling, ceramah bervariasi, *reading guide*, *reading aloud*, individual resume untuk presentasi, *learning strats with a question*, *active debate*, *card sort*, *the power of two*, *jigsaw learning*, *every one is teacher here*, *index card match*, dan *giving questions and getting answers*.

Partisipasi mahasiswa dalam penilaian proses dan hasil terjadi sebatas masukan terhadap proses pembelajaran, harapan-harapan terhadap proses pembelajaran berikutnya dan pertanyaan sekitar materi yang akan dijadikan bahan ujian tengah semester atau akhir semester, serta standar penilaian yang digunakan.

### **Kendala penerapan metode pembelajaran partisipatif**

Sejumlah kendala yang ditemukan dalam rangka penerapan Pembelajaran Partisipatif berkisar pada faktor manusia, tujuan, bahan belajar atau materi, waktu (jadwal mengajar), dan faktor fasilitas belajar atau sarana dan prasarana belajar.

Dari faktor manusia, kadang ditemukan petugas yang alpa mempersiapkan kelas untuk proses pembelajaran. Lantai kelas yang kotor, meja-kursi juga kotor, ditambah papan tulis yang tidak menempel di dinding. Petugas piket yang mendapat tugas mempersiapkan alat bantu visual (OHP) kadang juga lupa mempersiapkannya, atau kadang izin dan tidak ada penggantinya.

Partisipasi mahasiswa dalam proses pembelajaran memang tidak selamanya benar-benar aktif. Boleh jadi keaktifan mereka dalam partisipasi memang bersifat semu, formalitas, dan sekedar memenuhi kewajiban. Namun hal ini dapat diminimalisir dengan cara memperkecil jumlah anggota kelompok atau bahkan membuat tugas secara individual

Dosen pengampu matakuliah memang tidak selalu merumuskan tujuan pembelajaran (kompetensi dasar) secara tertulis pada setiap kali tatap muka. Hal ini bisa jadi karena kesibukannya di luar jam tatap muka, atau karena mahasiswa jarang atau bahkan enggan mempertanyakan. Namun secara implisit tujuan tersebut telah tercover melalui berbagai strategi pembelajaran aktif yang diterapkan.

Materi atau bahan belajar yang relevan dengan matakuliah jumlahnya memang terbatas, dan tersebar pada berbagai judul buku. Hal ini dipandang tidak kondusif bagi mahasiswa yang kurang memiliki semangat membaca. Namun dengan adanya fasilitas internet, semua itu terasa dapat terselesaikan.

Strategi pembelajaran aktif dan variatif dapat membuat pembelajaran senantiasa kondusif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM). Sehingga faktor waktu atau jadwal tatap muka perkuliahan tidak lagi menjadi masalah yang serius. Begitu juga faktor fasilitas atau sarana dan prasarana tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang harus selalu optimal dalam kondisi ideal. Karena semua itu dapat diatasi dengan sejumlah strategi pembelajaran aktif, inovatif, dan fleksibel.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, kiranya dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pembelajaran dapat berjalan secara kondusif dan berlangsung secara partisipatif. Hal dikarenakan banyak dosen yang telah mengikuti workshop pembelajaran aktif dan mencoba mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran. Bahkan di antara mereka terdapat sejumlah dosen yang sudah mengikuti *Training of Trainner* (ToT). Sementara mahasiswa semester V keatas telah banyak yang mengikuti workshop desain pembelajaran, dan mahasiswa semester bawah telah sering mengikuti proses pembelajaran partisipatif yang dikondisikan/dirancang oleh dosen pengampu matakuliah.

Bentuk penerapan Pembelajaran Partisipatif di STAIN Jember selalu diawali dengan pembinaan keakraban dan dilanjutkan dengan kontrak belajar dan membahas satuan acara perkuliahan (SAP) atau rencana pembelajaran (RP).

Pada saat kegiatan atau proses pembelajaran berlangsung, partisipasi mahasiswa senantiasa dikondisikan oleh dosen dengan cara merancang dan melakukan proses pembelajaran aktif. Strategi aktif yang sering digunakan meliputi: strategi diskusi kelompok, presentasi makalah secara kelompok dan individu, modeling, ceramah bervariasi, reading guide, reading aloud, individual resume untuk presentasi, learning strats with a question, active debate, card sort, the power of two, jigsaw learning, every one is teacher here, index card match, dan giving questions and getting answers.

Partisipasi mahasiswa dalam penilaian proses dan hasil terjadi sebatas kritik (masukan) dan ungkapan harapan terhadap proses pembelajaran berikutnya, pertanyaan sekitar materi yang akan dijadikan bahan ujian tengah semester atau akhir semester, dan standar penilaian yang digunakan.

Sejumlah kendala yang ditemukan dalam rangka penerapan Pembelajaran Partisipatif berkisar pada persoalan kebersihan kelas, kesiapan alat bantu visual (OHP), partisipasi mahasiswa yang bersifat semu dan terkesan formalitas, tidak selalu adanya persiapan tertulis dalam bentuk satuan acara perkuliahan (SAP) atau rencana pembelajaran (RP), dan terbatasnya jumlah judul buku yang relevan dengan matakuliah, dan waktu (jadwal perkuliahan) yang kadang pagi, siang, dan sore.

Namun dengan penerapan strategi pembelajaran aktif dan variatif, serta tersedianya fasilitas internet, partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran dapat dipertahankan. Sehingga faktor waktu atau jadwal tatap muka perkuliahan (pagi, siang, atau sore) dan keterbatasan

buku referensi tidak lagi menjadi masalah yang serius. Begitu juga faktor fasilitas atau sarana dan prasarana tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang harus selalu optimal dalam kondisi ideal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Jamal. 2004. *Pendidikan Ala Kanjeng Nabi: 10 Cara Rasulullah Saw. Mendidik Anak*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Bahri, Syaiful Djamarah. 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Renika Cipta.
- Bakri, Masykuri. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang.
- Bogdan, R. dan Biklen, S.K. 1992. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dryden, G. dan Vos, J. 2001. *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution)*. Bandung: Kaifa.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Unmuh Press.
- Joni, T. Raka. 1984. *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Malang: YP2LPM.
- Kemp, Jerold, E. 1985. *The Instructional Design Process*. New York: Harver and Row Publisher.
- Miles, H.B. dan Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Mulyana, Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir, Abdul Mul Khan. 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Presiden RI. 2005. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Sekretariat Negara RI.
- Sudjana, S.H. Djudju. 2000. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Sukidin, Basrowi, dan Suranto. 2002. *Manajemen PTK*. Insan Cendekia.
- Tim Penyusun. 2005. *Wisuda Lulusan Program Sarjana S-1 Tahun Akademik 2004/2005*. Jember: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember.
- Widiadi. 2001. *Menerapkan Pendekatan Partisipasi, Berpura-Pura Atau Belajar: Kasus Kabupaten Sidoarjo*. Artikel Refleksi dari Studi Evaluasi Kebijakan Perencanaan Partisipatif di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2002 Oleh CéPAD.
- Yusnadi. 2000. *Pengembangan Model Pembelajaran Partisipatif Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani di Kabupaten Deli Serdang*. Artikel di Internet tidak dipublikasikan.